

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita tentunya sudah tahu tentang dua istilah “arti” dan “makna” umumnya menganggap bahwa “arti” dan “makna” itu adalah sama. Padahal tidak demikian, kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda.

Arti adalah denotasi sedangkan makna adalah konotasi kadang-kadang “makna” itu selaras dengan “arti” dan kadang tidak selaras. Apabila makna sesuatu itu sama dengan arti sesuatu itu, maka makna tersebut disebut makna selaras. Apabila maknanya tidak selaras dengan “arti” maka sesuatu itu disebut memiliki makna kandungan atau makna lazim.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi,1984:19).

Kata kata yang dari dasar yang menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca dan pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Sebuah kata yang mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung kata denotative digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotative. Makna denotative ialah makna dasar, umum, apa adanya. Netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan (maskurun 1984:10).

Makna denitativ adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991:69).

Desa Tambak Poci adalah desa yang termasuk di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, dimana di Kecamatan Tanjung Bumi ini ada 14 desa, desa Tambak Poci merupakan salah satunya diantara 14 desa tersebut. Di desa Tambak Poci terdapat berbagai macam budaya dan tradisi.

Di Desa Tambak Poci terdapat alat musik tradisional yang saat ini masih tetap terjaga yaitu angklung yang terdapat di desa Tambak Poci. Asal usul adanya angklung ini didapat melalui mimpi nenek moyang masyarakat Tambak Poci, yang saat itu bermimpi bahwa diatas kuburan yang bernama Keppo terdapat angklung yang suruh diambil karena angklung bisa jadi keberuntungan masyarakat Tambak Poci. Dan terbukti ketika angklung itu diambil selang beberapa bulan sudah banyak orang yang berdatangan minta petunjuk dari angklung supaya cita-cita dan keinginannya bisa terkabul. Karena banyak cita-cita yang terkabul dari berbagai profesi maka angklung tersebut diberi nama segudang kantor. Dari situlah angklung mulai dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Angklung yang semula Cuma satu maka dibuatkan delapan angklung lainnya supaya dapat mengiringi angklung yang diperoleh dalam mimpi itu.

Budaya Angklung yang ada di Desa Tambak Poci butuh perhatian dari perangkat desa Tambak Poci supaya budayanya angklung tidak punah. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya angklung antara lain seperti mengadakan kegiatan yang melibatkan angklung setiap bulan atau minimal satu tahun sekali dengan harapan angklung yang ada di desa tambak poci tetap eksis. Dan juga mengadakan sosialisasi pengenalan angklung Desa Tambak Poci supaya masyarakat tahu tentang adanya angklung itu khususnya pemuda pemudi desa dan masyarakat luas pada umumnya.

Perbedaan angklung yang ada di desa Tambak Poci dengan angklung yang ada di daerah lainnya yaitu proses nyonson sebab angklung yang ada di Desa Tambak Poci harus di sonson terlebih dahulu beda halnya dengan daerah

lainnya yang bisa langsung dimainkan tanpa melalui proses nyonson. Inilah yang dapat membadakan antara angklung yang ada di Desa Tambak Pocok dengan angklung yang ada di daerah lain.

Proses penyononan angklung ini yang menjadi keunikan tersendiri, sebab ada makna yang terkandung dalam proses penyononan yaitu untuk menghormati angklung sebagai warisan nenek moyang dan juga angklung sebagai pusaka karena dianggap keramat. sebagian masyarakat sudah banyak yang bisa memenuhi cita-cita nya melewati perantara angklung ini yaitu dengan menyonson ngklung tersebut terus mengutarakan niatnya atau hajat yang diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah angklung di Desa Tambak Pocok Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ?
2. Apa perbedaan Angklung Desa Tambak Pocok dengan angklung yang ada di daerah lain ?
3. Apa makna nyonson pada angklung di Desa Tambak Pocok Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu jawaban atas pokok permasalahan sebagaimana telah diuraikan diatas. Dimana, setidaknya terdapat beberapa poin yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui makna dari nyonson pada angklung di Desa Tambak Pocok Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam:

- 1) Mengembangkan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga sebagai mahasiswa sosiologi peneliti dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.
- 2) Memberikan sumbangsih penulisan dan pemikiran peneliti dalam menyelesaikan problem sosial yang terdapat dalam masyarakat.
- 3) Sebagai salah satu realisasi peneliti dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini adalah peneliti.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian bermanfaat:

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan data dalam menganalisa fenomena-fenomena angklung yang ada di masyarakat.
- 2) Diharapka mampu meberikan pengetahuan khusus bagi peneliti secara pribadi dalam masyarakat luas pada umumnya mengenai fenomena nyonson pada angklung di Desa Tambak Pocok Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.